



BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian “Pendayagunaan Zakat Melalui Program *Santripreneur* di Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Siak” akan diuraikan dalam bab ini. Dalam pengumpulan dan analisis data, hasil penelitian diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dengan informan mengenai pendayagunaan zakat melalui program *santripreneur*, untuk mendapatkan informasi lebih jelas dan akurat melalui observasi langsung oleh Penulis.

Wawancara ini dilakukan dari tanggal 20 Juli 2025 hingga 15 November 2025 di kantor Baznas Kabupaten Siak dan di Beberapa tempat penerima program *santripreneur*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mempertimbangkan kondisi alam dari fenomena tersebut.

A. Hasil Penelitian

Data yang disajikan dalam subbab ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di BAZNAS Kabupaten Siak dan di beberapa tempat tinggal penerima program *santripreneur*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi tentang pendayagunaan zakat melalui program *santripreneur*. Beberapa pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian yang telah peneliti teliti bahwa proses pendayagunaan zakat melalui program *santripreneur* di badan amil zakat nasional kabupaten siak memiliki beberapa tahapan yaitu:

1. Pemberian Modal

Peneliti melontarkan pertanyaan kepada ketua bidang pendayagunaan bapak Nanang Sujana terkait sebelum pemberian modal tentunya ada syarat dan ketentuan yang harus di siapkan oleh para peserta program *santripreneur* dan dimana informasi tentang program ini disebar beliau menjawab:

”Tentunya syarat jika ingin menjadi peserta program ini tentunya mereka harus ada bukti pernah menjadi santri dengan adanya surat keterangan dari Pondok Pesantren yang menyatakan bahwa mereka pernah mondok di pesantren tersebut. Untuk penyebaran informasi pihak BAZNAS tentunya menyebarkan di berbagai media sosial seperti Instagram, Facebook dll.”

Selain itu peneliti juga bertanya ke pendamping program *santripreneur* saudara Ikhlusal Amal beliau menjawab:

“Syarat yang harus dilakukan oleh para calon peserta tentunya yang pertama harus alumni santri pondok pesantren disertakan dengan bukti ijazah pondok atau kartu santri yang membuktikan bahwa mereka

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pernah mondok di pesantren tersebut serta mereka harus masuk ke kategori asnaf yang menerima zakat. Dan juga tentunya untuk penyebaran informasi terkait pendaftaran program ini kami menyebarkannya di media sosial seperti Instagram, facebook.”

Peneliti juga bertanya kepada kepala pelaksana BAZNAS Siak bapak Sutarno nurdianto beliau menjawab:

“Sebelum modal diberikan, tentu ada beberapa syarat yang harus dipenuhi peserta, seperti mengisi formulir pendaftaran, mengikuti seleksi, dan menyiapkan rencana usaha yang jelas. Mereka juga harus siap mengikuti pelatihan yang disediakan program. Informasi tentang program ini biasanya disebarakan lewat media sosial BAZNAS, grup pesan komunitas, dan juga dari pesantren atau jaringan santri setempat, jadi pesertanya tahu dan bisa langsung daftar”.

Dari hasil wawancara tersebut syarat utama mengikuti program ini tentunya adalah seorang alumni santri dengan membuktikan bahwasanya mereka telah lulus dari pondok pesantren tersebut dan mereka juga tergolong ke dalam asnaf penerima zakat. Karena ini uang zakat jadi harus termasuk ke dalam golongan asnaf penerima zakat.

Setelah peneliti bertanya kepada para pihak BAZNAS, peneliti juga bertanya kepada para penerima program *santripreneur* ini dengan pertanyaan darimana mengetahui program ini dan apa saja syarat mengikuti program ini. Jawaban pertama dari saudari Sun beliau menjawab:

“Untuk informasi program ini saya mendapatkan dari teman saya juga yang mengikuti program santripreneur juga, karena waktu itu beliau yang mengajak saya untuk mengikuti dan daftar pada program tersebut. Sedangkan untuk syarat tentunya kita harus alumni santri dibuktikan dengan syarat ijazah pernah mondok di pesantren tersebut”

Setelah informan pertama menjawab peneliti juga bertanya pertanyaan yang sama ke informan kedua yaitu saudari Nurainun beliau menjawab:

“Kami mendapatkan informasi ini yaitu kalau tidak salah dari teman yang juga mengikuti program ini. Dan untuk syarat mengikuti ini tentunya kan harus ada tanda santri dibuktikan seperti ijazah bahwa kami ini betul alumni santri”

Selain itu peneliti juga bertanya kepada saudara Najib terkait darimana mengetahui Program ini, beliau menjawab:

“Program ini saya mengetahui dari kawan saya yang bekerja di BAZNAS Siak, beliau yang share kan informasi ke saya lalu saya mendaftar mengikuti tes tersebut”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta dilindungi UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Dari hasil wawancara ini ternyata para penerima program mendapatkan informasi dari teman-teman mereka yang juga sama mengikuti program ini. Walaupun mereka tidak mendapatkan informasi dari media sosialnya, penerima program lain tentunya juga pasti ada yang mendapatkan informasi dari media sosial tersebut. Dan untuk syarat menjadi salah satu penerima program ini tentunya mereka harus betul alumni santri yang dibuktikan dengan ijazah mereka selama mondok atau kartu tanda santri yang menjadi identitas mereka selama nyantri.

Masuk ke pertanyaan intinya yaitu tentunya dalam program ini pemberian modal menjadi salah satu point terpenting untuk memulai dan mengembangkan sebuah usaha. Peneliti bertanya kepada Ketua bidang Pendayagunaan Bapak Nanang terkait modal yaitu, bentuk modal apa saja yang diberikan pihak BAZNAS kepada penerima program ini beliau menjawab:

“Untuk modal yang kami berikan itu tentunya bukan berupa barang tetapi berbentuk uang. Nah namun untuk uang ini ada bervariasi macamnya jika dia mendapatkan juara 1 itu mendapatkan Rp. 13.000.000, untuk juara 2 itu mendapatkan Rp. 10.500.000, Juara 3 mendapatkan Rp.8.000.000, yang masuk ke finalis terbaik mendapatkan Rp. 5.500.000 dan yang masuk ke finalis harapan mendapatkan Rp.4.000.000”

Setelah bertanya terkait pemberian modal ke ketua bidang pendayagunaan peneliti juga bertanya ke pendamping program terkait pemberian modal tersebut beliau menjawab:

“Untuk pemberian modal ini tentunya dengan penyaluran uang bukan dengan penyaluran barang melalui rekening BRK Syariah dan rekening BPRS Siak jaya jika mereka warga Siak dan Mempura”

peneliti juga bertanya kepada kepala pelaksana bapak Sutarno Nurdianto terkait modal yang diberikan beliau menjawab:

“Secara umum, bentuk modal yang diberikan BAZNAS kepada penerima program santripreneur ini berupa modal usaha dalam bentuk dana tunai yang ditransfer ke rekening masing-masing peserta. Dana tersebut dipakai untuk kebutuhan awal usaha, seperti membeli peralatan, bahan baku, atau perlengkapan yang mendukung usaha mereka”.

Setelah itu peneliti bertanya terkait pemberian modal ke pihak BAZNAS peneliti juga bertanya ke pihak mustahik dengan pertanyaan apa modal yang anda terima setelah lolos dalam program ini. Jawaban pertama dari saudara Najib Muhasyir beliau mengatakan:

“Untuk modal yang kami terima tentunya uang sebesar Rp. 12.000.000 karena waktu di perlombaan saya mendapatkan juara 1”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Lalu peneliti juga bertanya kepada mustahik kedua saudari Sun beliau mengatakan:

“Untuk modal yang saya dapat tentunya dari pihak BAZNAS tentunya uang yaitu dengan nominal Rp.10.500.000 karena waktu itu saya mendapatkan juara 2”

Peneliti juga bertanya kepada penerima program yang ketiga saudari Ainun beliau menjawab:

“Untuk modal yang saya dapatkan dari pihak BAZNAS itu kalau tidak salah sekitar Rp. 4.000.000”

Selain itu peneliti juga bertanya kepada saudari Eet dan Annisa terkait modal yang mereka dapatkan, mereka menjawab:

“Kalau saya mendapatkan modal yaitu Rp.5.500.000 Ujar Eet, sedangkan saya mendapatkan modal yaitu Rp.4.000.000 Ujar Annisa”

Dari hasil wawancara peneliti kepada pihak BAZNAS dan mustahik untuk pemberian modal pada program ini tentunya dengan bentuk uang, dan itu bermacam-macam totalnya tergantung juara mereka ketika waktu masa perlombaan bisnis plan di awal setelah tahap seleksi.



Gambar 5. 1 Pemberian Modal

Setelah pertanyaan terkait modal apa yang diterima peneliti bertanya terkait kapan modal itu disalurkan dan bagaimana sistem penyalurannya?. Peneliti bertanya kepada ketua bidang pendayagunaan Bapak Nanang beliau berkata

“Untuk penyaluran modal itu setelah mereka mengikuti pelatihan kira-kira 2 minggu-sebulan hingga menunggu pencairan dari pihak keuangan BAZNAS dan untuk penyalurannya itu akan kami salurkan ke rekening bank masing-masing”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Setelah bertanya ke Ketua bidang pendayagunaan peneliti bertanya ke pendamping program terkait pertanyaan yang sama beliau menjawab:

“Untuk penyaluran itu setelah mereka melaksanakan pelatihan sekitaran sebulan setelah pelatihan la. Dan untuk proses penyalurannya itu melalui rekening bank masing-masing kalau selain warga mempura dan siak itu menggunakan rekening BRk Syariah kalau warga mempura dan siak itu memakai rekening BPRS Siak Jaya.”

Selain ketua bidang dan pendamping program peneliti juga bertanya kepada kepala pelaksana bapak Sutarno Nurdianto beliau mengatakan:

“Modal dari program santripreneur biasanya disalurkan setelah peserta selesai mengikuti pelatihan, kurang lebih sekitar satu bulan setelah kegiatan pelatihan berakhir. Jadi tidak langsung diberikan saat diterima, tetapi menunggu seluruh proses pembinaan awal selesai. Untuk sistem penyalurannya, BAZNAS mengirimkan dana langsung ke rekening masing-masing peserta. Peserta yang berasal dari Mempura dan Siak biasanya menerima transfer melalui rekening BPRS Siak Jaya, sedangkan peserta dari luar wilayah tersebut menggunakan rekening Bank BRK Syariah. Dengan sistem transfer ini, penyaluran lebih tertib dan setiap peserta menerima dana sesuai ketentuan yang sudah ditetapkan”.

Peneliti juga bertanya kepada para penerima program pertama kepada saudari Sun beliau menjawab:

“Untuk proses penyaluran itu kemaren kami tunggu hingga sebulan setelah pelatihan program dan nanti uang yang disalurkan akan masuk ke rekening kami masing-masing”

Selain itu peneliti juga bertanya kepada penerima program kedua saudara Najib beliau mengungkapkan:

“Untuk proses itu kami menunggu hingga kira-kira sebulan la sampai uang itu masuk ke rekening kami masing-masing”

Peneliti juga bertanya kepada penerima program ketiga bagaimana proses penyaluran yang saudari terima beliau mengatakan:

“Untuk itu kami menunggu kalau gak salah kemaren hampir sebulan ya dan itu nanti uangnya akan masuk ke rekening kami sesuai jumlah yang telah di tetapkan oleh pihak BAZNAS mengikuti jumlah ketika pembagian voucher setelah pelatihan dulu”

Peneliti juga bertanya kepada saudari Eet terkait penyaluran modal didapatkan darimana beliau menjawab:

“untuk penyaluran modal kami menunggu sekitar sebulan dan nanti itu uangnya akan masuk ke rekening masing-masing”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pelaksana program dan beberapa penerima bantuan, dapat dipahami bahwa proses pencairan bantuan dilakukan setelah peserta menyelesaikan pelatihan terlebih dahulu. Rata-rata peserta menyampaikan bahwa mereka menunggu kurang lebih satu bulan setelah pelatihan sampai dana benar-benar masuk ke rekening mereka. Jadi tidak langsung cair, tetapi ada proses administrasi dan pengecekan lebih dulu dari pihak BAZNAS.

Dana bantuan juga disalurkan melalui rekening bank masing-masing penerima program. Menariknya, penggunaan bank dibedakan sesuai domisili peserta. Warga Mempura dan Siak menerima dana melalui rekening BPRS Siak Jaya, sementara peserta dari luar daerah tersebut menggunakan rekening BRK Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa penyaluran dana dilakukan secara non-tunai, tertib, dan mengikuti sistem perbankan syariah yang sudah ditentukan.

Dari keterangan para penerima, semuanya menyampaikan pola yang sama: menunggu sekitar sebulan, lalu dana masuk sesuai jumlah voucher yang diberikan setelah pelatihan. Keceragaman jawaban ini memperlihatkan bahwa proses penyaluran program berjalan dengan mekanisme yang jelas dan seragam. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penyaluran bantuan program ini dilakukan secara bertahap, transparan, dan mengikuti prosedur lembaga demi memastikan dana diterima tepat sesuai ketentuan.

No	Nama Penerima	Kecamatan	Kategori Usaha
1	Nurlaili Khoiriah	Bunga Raya	Kuliner (F&B)
2	Pebriyanto	Dayun	Pertanian dan Peternakan
3	Ayu Novita Sari	Dayun	Perdagangan
4	Dita Ayu Ananda	Kerinci Kanan	Fashion
5	Dewi Hariyanti	Koto Gasib	Jasa
6	Nurainun	Koto Gasib	Pertanian dan Peternakan
7	Fikri Mahendra	Koto Gasib	Pertanian dan Peternakan
8	Syafarudin Hidayat	Lubuk Dalam	Pertanian dan Peternakan
9	Muhammad Yogi Subekti	Lubuk Dalam	Kuliner (F&B)
10	Khofifa Hanif Najmi	Mempura	Perdagangan
11	Ditya Briliana	Mempura	Jasa
12	Mugi Selamat	Sabak Auh	Industri Kreatif
13	Abdul Rahman	Sabak Auh	Pertanian dan Peternakan
14	Wulan Fitri Patimah	Sabak Auh	Kuliner (F&B)
15	Rahmad Hidayat	Siak	Kuliner (F&B)
16	Latifah	Siak	Perdagangan
17	Izzatunnisa	Tualang	Fashion

Tabel 5. 1 Data Penerima Program Tahun 2023

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

No	Nama Penerima	Kecamatan	Kategori Usaha
1	M. Najib Muhasyir	Siak	Pertanian dan Peternakan
2	Fitri Sun Fatayati	Siak	Fashion
3	M. Zaini Johan	Sabak Auh	Industri Kreatif
4	Muhammad Iman Tauhid	Bunga Raya	Kuliner (F&B)
5	Ilham Indriansyah	Siak	Kuliner (F&B)
6	Abdullah	Siak	Perdagangan
7	Yuni Retno Ningsih	Kerinci Kanan	Kuliner (F&B)
8	Eet Eria Marsanda	Dayun	Kuliner (F&B)
9	Ipa Reyahani Siregar	Tualang	Pertanian dan Peternakan
10	Elis Firdayanti	Siak	Kuliner (F&B)
11	Nadya Khoirun Nisak	Siak	Kuliner (F&B)
12	T.S Zaid Kautsar	Siak	Pertanian dan Peternakan
13	Wahyudi	Siak	Kuliner (F&B)
14	Nyono Edi Suprayitno	Mempura	Pertanian dan Peternakan
15	Awaludin Nangim	Mempura	Kuliner (F&B)
16	Jhody Setiawan	Siak	Jasa
17	Salma Salsabila	Koto Gasib	Jasa

Tabel 5. 2 Data Penerima Program Tahun 2024

No	Nama Penerima	Kecamatan	Kategori Usaha
1	Nur Nadia	Mempura	Kuliner (F&B)
2	Roy Apriani	Dayun	Kuliner (F&B)
3	Defri Rahmadtullah	Kandis	Jasa
4	Syahrul Hidayat	Kerinci Kanan	Jasa
5	Fitri Nur Ma'rifah	Koto Gasib	Pertanian dan Peternakan
6	Siti Annisa	Mempura	Industri Kreatif
7	Tri Santoso	Mempura	Industri Kreatif
8	Salman Abdul Gani	Minas	Pertanian dan Peternakan
9	Indah Lestari	Sabak Auh	Kuliner (F&B)
10	Alfinas	Siak	Pertanian dan Peternakan
11	Rhemmo Bimola Agustria	Sungai Apit	Kuliner (F&B)
12	Islami Mutiara	Tualang	Kuliner (F&B)

Tabel 5. 3 Data Penerima Program Tahun 2025

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

Ke pertanyaan berikutnya yang peneliti lontarkan ke pihak BAZNAS adalah bagaimana mekanisme mengajukan atau mendapatkan modal tersebut? Lalu Bapak Nanang selaku ketua pendayagunaan menjawab:

“Proses mereka tentunya sangatlah panjang mulai dari mereka mendaftar melalui link setelah itu mereka di survei apakah mereka layak mendapatkan program tersebut dan setelah itu mereka persentasi bisnis plan nya barulah mereka bisa mendapatkan modal usaha tersebut”

Pendamping program santripreneur ini juga menjelaskan hal yang sama yaitu:

“Mereka tentunya telah melewati beberapa tahap yang sangatlah panjang mulai dari awal mengisi link fom, mereka di survei, lalu mereka mempresentasikan bisnis plan mereka hingga akhirnya mereka ikut pelatihan dan setelah itu barulah mereka mendapatkan modal untuk usaha mereka”

Berdasarkan keterangan yang disampaikan, proses untuk menjadi penerima program santripreneur tidak berlangsung secara instan. Peserta harus melalui beberapa tahap mulai dari mendaftar melalui link yang disediakan, kemudian diseleksi melalui survei kelayakan. Setelah itu, mereka diminta untuk menyusun dan mempresentasikan business plan sebagai bentuk kesiapan dalam menjalankan usaha yang direncanakan. Tahapan ini menjadi bukti bahwa program tidak hanya fokus pada pemberian bantuan, tetapi juga memastikan bahwa peserta benar-benar memiliki rencana usaha yang jelas.

Pendamping program juga menegaskan bahwa rangkaian ini merupakan bagian penting sebelum bantuan modal diberikan. Setelah melewati tahap pendaftaran, survei, dan presentasi business plan, peserta masih mengikuti pelatihan terlebih dahulu agar memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan dasar dalam berwirausaha. Hanya setelah semua proses tersebut selesai, barulah peserta menerima modal usaha. Pola ini menunjukkan bahwa program santripreneur dirancang sebagai proses pemberdayaan yang terarah, bukan sekadar penyaluran dana semata.

docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSfgmqXqp_nxxZCM0TxDAV8h115QImfrzFaS88IzjUjxZMd...

Registrasi Santripreneur Batch III

-Silakan Mengisi Data dengan Lengkap

Gambar 5. 2 Link Pendaftaran

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Setelah bertanya kepada pihak BAZNAS peneliti bertanya kepada pihak penerima program ini dengan pertanyaan apakah tahapan untuk proses pengajuan modal atau mendapatkan modal itu panjang atau sulit? Jawaban pertama dari saudara Najib Muhasyir mengatakan:

“Prosesnya tentunya panjang ya pertama kami harus daftar terlebih dahulu, lalu kami bersaing dengan para peserta lainnya, setelah itu kami mengikuti pelatihan barulah kami bisa mendapatkan modal untuk usaha tersebut”

Saudari Sun juga mengatakan terkait proses mendapatkan modal tersebut beliau juga mengatakan:

“Proses yang kami lalui tentunya panjang mulai dari kami mengisi link, menunggu pengumuman lalu kami bersaing dengan persentasi bisnis kami hingga mengikuti pelatihan, barulah kami bisa mendapatkan modal tersebut”.

Penerima program ketiga juga mengatakan hal yang tidak jauh bedanya saudara Ainun mengatakan:

“Kami tentunya ramai yang daftar mulai dari isi link, hingga kami menunggu pengumuman untuk ke tahap selanjutnya, lalu kami persentasi bisnisnya hingga mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh panitia”

Penerima program ke 4 yaitu saudara Annisa menjelaskan hal yang sama, beliau menjawab:

“Prosesnya tentu sangat panjang ya, mulai dari mengisi link, menunggu pengumuman lalu kami bersaing dengan persentasi usaha serta mengikuti pelatihan barulah kami mendapatkan modal tersebut”.

Peneliti juga bertanya kepada saudara Eet, beliau menjawab:

“Tentunya sangat panjang bg, mulai dari isi link, pelatihan, persentasi usaha, barulah kami mendapatkan modal tersebut”.

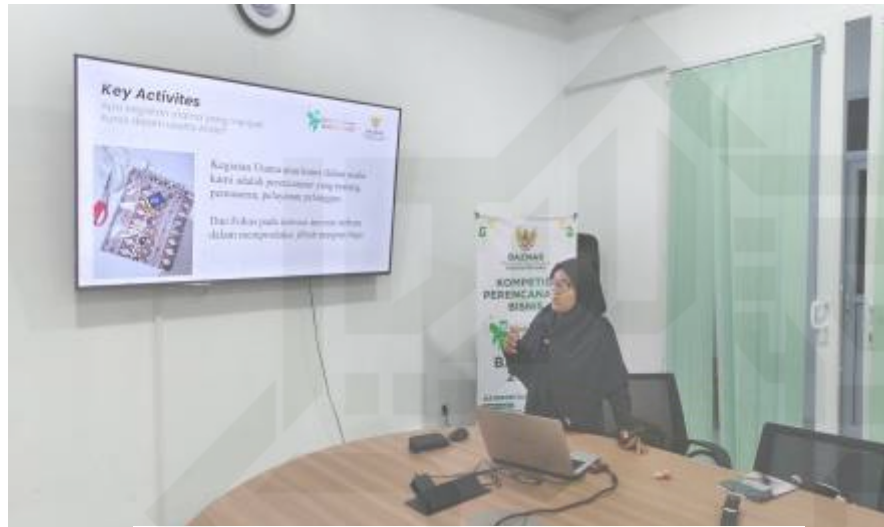
Dari wawancara dengan para penerima program, mereka menyampaikan bahwa proses untuk memperoleh modal usaha dari program ini tidaklah singkat. Peserta harus mendaftar melalui link yang disediakan, kemudian menunggu pengumuman untuk lanjut ke tahap berikutnya. Setelah dinyatakan lolos seleksi awal, mereka bersaing dengan peserta lain melalui presentasi business plan yang telah disiapkan. Dalam tahap ini, kesiapan dan kesungguhan mereka dalam merencanakan usaha menjadi salah satu penilaian penting.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Dilindungi UIN Suska Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Setelah melewati proses seleksi tersebut, peserta kemudian mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak program sebagai bekal sebelum memulai usaha. Barulah setelah seluruh rangkaian dilalui, mereka mendapatkan modal usaha yang dijanjikan. Keterangan dari ketiga penerima menunjukkan pola yang sama, yaitu bahwa program ini tidak hanya memberikan bantuan modal begitu saja, tetapi melalui proses seleksi, pembekalan, dan pendampingan terlebih dahulu agar penerima siap menjalankan usaha secara mandiri dan terarah.



Gambar 5. 3 Proses Persentasi Bisnis

Pertanyaan berikutnya yang peneliti lontarkan ke pihak BAZNAS yaitu mengapa pemberian modal itu penting dalam mendukung usaha mereka? Ketua bidang pendayagunaan lalu menjawab pertanyaan tersebut dengan mengatakan hal berikut:

“Pemberian modal ini penting karena banyak santri sebenarnya punya ide usaha yang bagus, hanya saja mereka terkendala biaya untuk memulainya. Dengan adanya modal, mereka bisa langsung bergerak menjalankan rencana yang sudah disusun. Selain itu, kami melihat santri punya potensi besar menjadi pelaku usaha yang berintegritas, sehingga dukungan modal ini bukan sekadar bantuan, tetapi langkah awal untuk menyiapkan generasi mandiri, produktif, dan berperan dalam ekonomi umat.”

Peneliti juga bertanya kepada pendamping program ini bg Amal beliau mengatakan:

“Kami melihat modal awal ini sebagai dorongan supaya santri bisa berani memulai. Kadang yang bikin usaha itu terhenti bukan karena tidak mampu, tapi karena tidak punya modal. Dengan program ini, kami berharap santri bisa punya usaha, menambah pengalaman, dan pelan-pelan membangun kemandirian ekonomi mereka.”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kepala Pelaksana bapak Sutarno Nurdianto juga mengatakan terkait pentingnya pemberian modal beliau menjawab:

“Pemberian modal penting karena banyak dari mereka sebenarnya sudah punya semangat dan ide usaha, tetapi sering terbentur di tahap awal, yaitu biaya untuk memulai. Dengan adanya modal, mereka bisa langsung membeli bahan, alat, atau kebutuhan usaha lainnya tanpa harus menunggu terlalu lama atau meminjam ke sana-sini. Modal ini menjadi dorongan awal supaya usaha mereka benar-benar bisa berjalan. Selain itu, modal juga memberi rasa percaya diri bagi mereka. Mereka merasa didukung dan dihargai, bukan hanya diberi motivasi secara teori saja. Ketika ilmu kewirausahaan yang sudah mereka dapatkan dipadukan dengan modal dan pendampingan, peluang usaha mereka untuk berkembang jadi jauh lebih besar. Jadi, modal bukan hanya soal uang, tapi juga tentang membuka kesempatan dan membangun kemandirian ekonomi sejak awal”.

Dari hasil wawancara, pihak BAZNAS menjelaskan bahwa pemberian modal bagi santri dianggap sebagai langkah penting untuk mendorong kemandirian ekonomi mereka. Banyak santri sebenarnya memiliki ide usaha yang matang, hanya saja terbatas pada kemampuan modal untuk memulainya. Dengan adanya dukungan modal, mereka bisa langsung menjalankan rencana yang sudah disiapkan dan mulai belajar mengelola usaha secara nyata. Menurut BAZNAS, santri memiliki potensi besar menjadi pelaku usaha yang jujur dan berintegritas, sehingga bantuan ini bukan sekadar dana, tetapi bentuk investasi dalam lahirnya generasi santri yang produktif dan siap berperan dalam perekonomian umat.

Hal yang sama juga disampaikan oleh pendamping program, yang menekankan bahwa modal awal berfungsi sebagai dorongan agar santri berani melangkah memulai usaha. Banyak usaha yang gagal terwujud bukan karena kurang kemampuan, tetapi karena tidak ada kesempatan modal untuk memulai. Melalui program ini, santri diharapkan tidak hanya mendapat modal, tetapi juga pengalaman, keberanian, dan kemampuan untuk membangun usaha secara bertahap. Pendamping meyakini bahwa pembekalan semacam ini akan membentuk santri yang mandiri secara finansial dan mampu memberi dampak bagi lingkungan sekitarnya.

Setelah bertanya ke pihak BAZNAS peneliti juga bertanya ke penerima program dengan melontarkan pertanyaan mengapa modal tersebut penting bagi usaha anda? Jawaban pertama yaitu dari saudara Najib beliau mengatakan:

“Sebelum dapat modal, saya sebenarnya sudah mulai usaha kecil-kecilan beternak ayam, tapi baru punya dua ekor saja. Mau dikembangkan bingung karena uangnya tidak ada. Setelah ada bantuan modal ini, alhamdulillah saya bisa beli tambahan bibit ayam dan pakan. Sekarang jumlahnya sudah bertambah dan manfaatnya benar-benar terasa. Jadi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

modal ini bukan cuma bantuan, tapi jadi dorongan besar untuk usaha saya bisa berkembang.”

Lalu penerima program kedua saudari Sun juga mengatakan kenapa modal sangat penting dalam usahanya beliau menjawab:

“Saya dulu punya usaha produksi jilbab dan juga menerima jahitan baju. Tapi pernah jatuh karena ditipu orang, sampai usaha saya vakum cukup lama karena modal habis dan semangat pun drop. Waktu dapat bantuan modal dari program ini, rasanya seperti diberi kesempatan kedua. Saya mulai lagi, dan perlahan usaha jahitan saya hidup kembali sampai akhirnya saya bisa buka laundry juga. Modal ini yang bikin saya bisa bangkit dan punya usaha lebih dari sebelumnya.”

Saudari Ainun juga mengatakan hal demikian, mengapa modal tersebut sangat berguna baginya, beliau mengatakan:

“Saya sudah punya kebun kecil dari dulu, tapi kendalanya saya tidak punya alat yang memadai untuk mengolahnya. Jadi kerja saya lambat dan hasilnya juga tidak maksimal. Dengan adanya modal dari program ini, saya bisa membeli alat perkebunan yang saya butuhkan. Sekarang pekerjaan jadi lebih cepat dan kebun saya lebih terurus. Bantuannya benar-benar membuat usaha saya berjalan lebih baik.”

Dari cerita para penerima program, terlihat jelas bahwa modal usaha menjadi dorongan besar bagi mereka untuk berkembang. Ada yang sejak awal sudah memulai usaha kecil, seperti beternak ayam, tetapi hanya mampu memelihara dua ekor saja karena keterbatasan dana. Setelah mendapat bantuan modal, ia bisa membeli bibit ayam dan pakan tambahan. Hasilnya, usaha itu mulai tumbuh dan memberikan manfaat nyata bagi kehidupannya. Bantuan ini bukan hanya soal uang, tapi juga kepercayaan bahwa usahanya layak dilanjutkan.

Kisah lain datang dari penerima yang dulunya sudah punya usaha jahit dan produksi jilbab. Namun ia sempat jatuh karena ditipu hingga modalnya habis dan usahanya terhenti. Bantuan modal dari program ini menjadi titik balik baginya. Ia mulai lagi dari awal, menghidupkan usaha jahitan, lalu mampu berkembang sampai bisa membuka laundry. Bagi penerima ini, modal terasa seperti peluang kedua, sebuah dorongan moral dan finansial untuk bangkit setelah kegagalan.

Ada juga penerima yang memiliki kebun sejak lama, tetapi tidak memiliki alat yang memadai untuk mengolahnya. Akibatnya, pekerjaan di kebunnya berjalan lambat dan hasilnya kurang maksimal. Dengan adanya modal, ia dapat membeli peralatan yang diperlukan sehingga pengelolaan kebunnya menjadi lebih efisien dan produktif. Dari situ terlihat bahwa modal tidak hanya membantu usaha berjalan, tetapi juga meningkatkan kualitas kerja dan hasil.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Pelatihan dan Pembinaan

Setelah di tahap pemberian modal tentunya tahap selanjutnya yang penting yaitu pelatihan dan pembinaan. Karena pelatihan dan pembinaan ini tentunya akan membuka wawasan para penerima program untuk berusaha mengkreaitifkan usaha mereka lagi. Peneliti tentunya bertanya kepada kepala bidang pendayagunaan Bapak Nanang Sujana apa jenis pelatihan yang mereka ikuti selama program ini? Beliau menjawab:

“Tentunya Pelatihannya itu lebih banyak ngenalin mereka ke dunia usaha zaman sekarang. Mereka diajarin tentang digital marketing, gimana cara promosi lewat media sosial, bikin konten yang menarik, sampai cara ngerti kebutuhan pembeli. Terus juga ada materi soal gimana ngebangun brand biar usaha mereka punya ciri khas dan gampang diingat orang. Jadi, pelatihannya bukan cuma teori, tapi lebih ke buka wawasan biar mereka bisa lihat peluang usaha lebih luas”.

Peneliti juga bertanya kepada kepala pelaksana Bapak Sutarno Nurdianto terkait pelatihan yang mereka ikuti selama program ini. Beliau mengatakan:

“Di program ini, mereka ikut pelatihan yang bahas hal-hal dasar dalam ngembangin usaha, terutama lewat media online. Mereka belajar cara ngatur akun bisnis, nulis caption yang punya cerita, sampai bikin tampilan produk lebih rapi dan meyakinkan. Selain itu, mereka juga dikasih contoh usaha lain yang sukses biar punya gambaran dan motivasi. Intinya, pelatihan ini bantu mereka biar nggak bingung mulai usaha dari mana”.

Selain itu bukan hanya ketua bidang pendayagunaan dan kepala pelaksana, peneliti juga bertanya kepada pendamping program *santripreneur* ini beliau mengatakan:

“Pelatihannya juga ngasih bekal soal cara ningkatin kualitas usaha, kayak tips jualan online, cara bangun kepercayaan pembeli, dan trik bikin produk terlihat lebih menarik. Mereka dikenalin sama beberapa alat dan strategi yang bisa dipakai buat usaha kecil. Jadi setelah ikut pelatihan, mereka jadi lebih paham langkah-langkahnya dan nggak cuma nebak-nebak. Harapannya, mereka lebih siap dan percaya diri buat jalanin usaha sendiri”.

Dari hasil wawancara tersebut mereka menjelaskan kalau pelatihan yang diberikan itu sebenarnya jadi bekal awal sebelum para peserta terjun lebih serius ke usaha mereka. Fokusnya banyak ke hal-hal praktis, misalnya cara promosi lewat media sosial dan langkah buat bikin usaha terlihat lebih menarik di mata orang. Kata mereka, sekarang itu usaha bukan cuma soal jual barang, tapi juga soal gimana orang bisa kenal dan tertarik dulu lewat dunia digital.

Selain itu, mereka juga bilang pelatihan ini banyak membuka pola pikir peserta soal pentingnya punya identitas usaha yang jelas. Jadi peserta diajak mikir

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tentang nama usaha, tampilan produk, sampai cara melayani pelanggan supaya usaha mereka punya ciri sendiri dan bisa bersaing. Menurut BAZNAS, banyak peserta awalnya cuma jualan seadanya, jadi pelatihan ini jadi momen buat mereka ngerti bahwa usaha perlu direncanakan dan dijalankan dengan lebih rapi.

Singkatnya, BAZNAS melihat pelatihan ini sebagai pondasi. Mereka percaya modal itu penting, tapi ilmu dan wawasan juga enggak kalah penting. Harapannya, setelah ikut pelatihan, peserta bukan cuma punya modal uang, tapi juga modal pengetahuan biar usaha yang dijalankan bisa berkembang, bukan cuma jalan ditempat.

Setelah peneliti bertanya ke pihak BAZNAS, peneliti juga bertanya kepada para penerima program *santripreneur* dengan melontarkan pertanyaan apa bentuk pelatihan dan pembinaan yang diterima dari pihak BAZNAS?, lalu penerima program pertama saudara Najib Muhasyir menjawab:

"Selama program, saya ikut beberapa pelatihan yang sangat membantu. Pertama tentang digital marketing. Di situ saya belajar cara menggunakan media sosial dengan lebih tepat, mulai dari bikin konten, memilih waktu posting, sampai membaca respon audiens. Lalu ada pelatihan soal membangun brand. Saya jadi paham pentingnya punya identitas usaha yang jelas, jadi produk kita tidak hanya dilihat sebagai barang, tapi juga punya nilai dan karakter. Terakhir, kami juga diajarkan strategi promosi. Dari cara membuat promo menarik, teknik menarik pelanggan baru, sampai menjaga hubungan baik dengan pelanggan lama. Semua ilmu ini bikin saya lebih yakin untuk ngembangin usaha ke depan".

Penerima program kedua saudari Sun juga menjawab pertanyaan yang peneliti lontarkan yaitu beliau mengatakan:

"Program ini ngasih saya banyak ilmu baru, terutama tentang dunia usaha. Ada pelatihan digital marketing, yang ngajarin gimana memaksimalkan Instagram dan WhatsApp buat jualan. Sekarang saya lebih paham cara bikin konten yang sesuai pasar. Selain itu, kami belajar tentang branding. Pelatihan ini bikin saya sadar pentingnya punya ciri khas, supaya usaha saya bisa beda dari yang lain dan lebih mudah diingat. Kami juga dapat materi promosi. Di sini kami dikasih contoh strategi sederhana tapi ampuh untuk menarik perhatian konsumen dan meningkatkan penjualan. Ilmu-ilmu ini bikin saya lebih terbuka dan siap mencoba hal baru dalam usaha".

Jawaban ketiga dari saudari Ainun juga tidak jauh berbeda dengan 2 jawaban lainnya saudara Ainun menjawab:

"Pelatihan yang saya terima cukup lengkap. Pertama, digital marketing. Saya belajar dasar-dasar pemasaran online, termasuk cara merancang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

konten yang menarik dan memahami target pasar. Kemudian, ada pembinaan tentang brand. Dari sini saya belajar bahwa identitas usaha itu penting, mulai dari logo, cerita usaha, sampai tone komunikasi. Hal-hal kecil ternyata sangat mempengaruhi cara orang melihat bisnis kita. Lalu ada pelatihan promosi. Kami belajar teknik promosi yang sesuai kondisi usaha kecil, jadi lebih realistis untuk diterapkan. Pelatihannya bikin saya punya banyak ide baru buat meningkatkan penjualan”.

Selanjutnya peneliti juga bertanya kepada saudari Eet terkait apa bentuk pelatihan yang didapatkan?, beliau menjawab:

“Pelatihan yang kami dapatkan tentunya sangat banyak ya bg, mulai dari branding, buat logo, cara memasarkan, mempromosikan, pembukuan dan masih banyak lagi pengalaman yang saya dapatkan tentunya”.

Peneliti juga bertanya kepada saudari annisa terkait hal yang sama, beliau mengatakan:

“Pelatihan dan pembinaan yang diberikan BAZNAS meliputi pelatihan keterampilan usaha sesuai bidang yang digeluti mustahik, seperti cara produksi, penggunaan alat, serta pengelolaan usaha sehari-hari. Selain itu, BAZNAS juga memberikan pembinaan manajemen usaha, termasuk pencatatan keuangan sederhana, strategi pemasaran, dan cara menjaga kualitas produk. Pembinaan dilakukan secara berkala untuk memastikan mustahik mampu menjalankan usahanya secara mandiri dan berkelanjutan”.

Berdasarkan wawancara dengan para penerima program, mereka menyampaikan bahwa pelatihan yang diberikan sangat membantu membuka cara pandang baru tentang usaha. Salah satu yang paling mereka rasakan manfaatnya adalah materi digital marketing. Mereka belajar bagaimana menggunakan media sosial untuk promosi, mulai dari membuat konten yang menarik sampai memahami cara memanfaatkan fitur-fitur yang ada supaya produk mereka bisa dilihat lebih banyak orang. Menurut mereka, sebelum ikut pelatihan biasanya promosi hanya dari mulut ke mulut, tapi setelah itu mereka jadi lebih percaya diri memasarkan produk secara online.

Selain digital marketing, mereka juga mendapat materi tentang cara membangun brand. Peserta bilang sebelumnya mereka cuma fokus jualan tanpa memikirkan nama usaha, tampilan produk, atau citra usaha. Setelah pelatihan, mereka mulai sadar kalau brand itu penting supaya usaha punya identitas dan lebih mudah dikenal. Mereka belajar memilih nama usaha, konsep visual, sampai cara membuat produk terlihat lebih profesional di mata pelanggan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Para peserta juga menjelaskan kalau pelatihan tentang promosi produk sangat membantu. Mereka diajari langkah-langkah sederhana tapi efektif, seperti cara menjelaskan keunggulan produk, menentukan target pasar, dan merancang strategi penjualan yang tidak sekadar ikut-ikutan. Secara keseluruhan, mereka merasa pelatihan ini jadi bekal berharga untuk menjalankan usaha dengan lebih terarah dan percaya diri, bukan hanya sekadar coba-coba.



Gambar 5. 4 Proses Pelatihan

Setelah peneliti bertanya terkait apa pelatihan yang di dapatkan oleh para penerima program, peneliti kembali bertanya kepada pihak BAZNAS siapa yang menjadi pelatih dalam program *santripreneur*? Bapak Nanang Sujana menjawab:

“Pelatih dalam program Santripreneur ini adalah para praktisi bisnis yang telah memiliki pengalaman panjang dalam mengelola dan mengembangkan usaha di berbagai sektor. Kami di Baznas sangat selektif dalam memilih mentor, karena kami ingin memastikan peserta menerima ilmu yang benar-benar teruji di lapangan. Para pelatih tidak hanya datang dengan pengetahuan teori, tetapi juga membawa contoh nyata, strategi praktis, dan pengalaman menghadapi berbagai tantangan bisnis. Dengan begitu, para santri bisa belajar memahami proses bisnis secara menyeluruh, mulai dari membangun ide, mengatur keuangan, memasarkan produk, sampai menjaga kualitas dan mempertahankan pelanggan. Harapannya, ilmu yang mereka dapatkan bukan sekadar wawasan, tetapi juga keterampilan nyata yang bisa diterapkan dalam usaha mereka nanti”.

Setelah ke ketua bidang pendayagunaan peneliti juga bertanya kepada kepala pelaksana BAZNAS Kabupaten Siak, beliau mengatakan:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

“Pelatih yang kami hadirkan dalam program Santripreneur berasal dari kalangan pengusaha dan pelaku industri yang telah berpengalaman langsung dalam menjalankan bisnis. Kami percaya bahwa pembelajaran terbaik tidak hanya datang dari buku, tetapi dari orang yang sudah melewati proses jatuh bangun dalam usaha. Mereka membagikan kisah perjalanan bisnis, strategi menghadapi perubahan pasar, dan cara mengambil keputusan yang tepat di lapangan. Kehadiran pelatih seperti ini sangat penting bagi para santri, karena mereka mendapatkan perspektif yang lebih realistis tentang dunia usaha. Selain itu, para mentor juga memberikan bimbingan langsung dan membuka ruang diskusi, sehingga peserta bisa berkonsultasi mengenai ide usaha mereka dan mendapat arahan yang relevan sesuai kondisi nyata”.

Selain ketua bidang pendayagunaan dan kepala pelaksana, peneliti juga bertanya kepada pendamping program *santripreneur* Bg Amal beliau mengatakan:

“Dalam program ini, Baznas melibatkan pelatih yang merupakan pengusaha aktif dan memiliki sejarah keberhasilan dalam membangun bisnis dari awal hingga berkembang. Kami ingin memastikan setiap peserta tidak hanya mendapatkan teori atau motivasi, tetapi juga contoh konkret mengenai bagaimana sebuah usaha dikelola dengan baik. Para pelatih memberikan materi secara komprehensif, mulai dari manajemen usaha, branding, strategi pemasaran digital, hingga cara membangun jaringan bisnis. Mereka juga membagikan pengalaman pribadi tentang tantangan yang pernah dihadapi dan solusi yang ditempuh, sehingga peserta bisa belajar memahami dinamika bisnis secara utuh. Dengan pendekatan seperti ini, kami berharap para santri tidak hanya terinspirasi, tetapi juga siap melangkah dengan strategi yang lebih matang ketika memulai usaha mandiri”.

Berdasarkan jawaban dari ketiga narasumber pihak Baznas, terlihat bahwa program *Santripreneur* dilaksanakan dengan kesungguhan dan perencanaan yang kuat untuk mencetak santri yang siap terjun ke dunia usaha. Baznas menegaskan bahwa pelatih yang terlibat tidak dipilih secara sembarangan, melainkan mereka yang memiliki pengalaman nyata dalam menjalankan bisnis. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya menerima teori yang abstrak, tetapi juga memperoleh pengetahuan praktis, contoh konkret, serta strategi yang sudah terbukti berhasil di lapangan. Hal ini memberikan nilai tambah bagi peserta, karena mereka bisa belajar langsung dari pelaku usaha yang memahami dinamika, tantangan, dan peluang dalam dunia bisnis modern. Materi pelatihan juga dirancang secara komprehensif, meliputi aspek fundamental dalam membangun usaha, mulai dari perencanaan bisnis, pembentukan identitas atau brand, strategi pemasaran digital, teknik promosi yang efektif, hingga pengelolaan keuangan usaha yang baik. Para pemat



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memberikan panduan yang tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga membentuk cara pandang peserta agar lebih inovatif, percaya diri, dan mampu mengambil keputusan yang tepat dalam perjalanan membangun usaha. Metode penyampaian yang bersifat interaktif dan aplikatif turut membantu peserta memahami hubungan antara teori dan praktik secara nyata.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa Baznas memiliki komitmen kuat untuk memberdayakan santri melalui pendidikan kewirausahaan yang berkelanjutan, bukan sekadar program pelatihan sesaat. Program ini bertujuan menyiapkan para santri agar siap mandiri secara ekonomi, memiliki daya saing, dan mampu berkontribusi pada pengembangan ekonomi umat. Dengan bekal ilmu yang diberikan para pelatih berpengalaman dan dukungan dari Baznas, para peserta diharapkan dapat mengembangkan usaha yang kreatif, berdaya guna, dan berkelanjutan di masa depan.

Selain para pihak BAZNAS tentunya peneliti juga langsung bertanya kepada salah satu pemateri pada program ini yaitu Bg Fahmi beliau merupakan salah satu operations manager di PT Alam Siak Lestari beliau menjawab:

“Sebagai pemateri dalam program Santripreneur ini, saya menyampaikan materi yang berfokus pada empat hal utama, yaitu branding, digital marketing, promosi, serta pengelolaan keuangan usaha. Saya melihat bahwa para peserta perlu memahami bahwa membangun usaha bukan hanya soal menjual produk, tetapi juga tentang membentuk identitas yang kuat. Karena itu, saya mulai dengan materi brand, seperti bagaimana menentukan nama usaha, menyusun identitas visual, hingga membangun nilai dan karakter usaha yang bisa dikenali dan memberi kesan positif di mata pelanggan. Brand itu semacam wajah usaha, jadi sejak awal harus dirancang dengan jelas.

Setelah itu, saya membahas digital marketing, karena saat ini pemasaran melalui media sosial dan platform digital adalah kunci untuk menjangkau konsumen lebih luas. Saya menjelaskan bagaimana membuat konten yang relevan, memilih platform yang tepat, membaca minat audiens, serta memanfaatkan fitur digital untuk promosi. Kami juga berdiskusi tentang contoh nyata yang bisa diterapkan oleh para peserta sesuai usaha masing-masing. Selanjutnya, saya memberikan materi terkait strategi promosi. Di sini saya tekankan bahwa promosi tidak harus selalu mahal, tapi harus tepat sasaran. Kami membahas berbagai pendekatan, mulai dari promosi kreatif, kolaborasi sederhana, hingga membangun hubungan dengan pelanggan supaya produk bisa dikenal lebih cepat.

Terakhir, saya menyampaikan dasar-dasar pengelolaan keuangan usaha. Ini hal yang sering disepelekan oleh pemula, padahal sangat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penting. Saya mengajarkan cara mencatat pemasukan dan pengeluaran, memisahkan modal dan keuntungan pribadi, sampai memahami alur keuangan agar usaha tetap stabil dan bisa berkembang. Tujuannya supaya peserta tidak hanya bisa memulai usaha, tetapi juga bisa menjaga dan mengembangkan bisnisnya secara berkelanjutan. Melalui sesi ini, harapan saya para peserta mendapatkan gambaran utuh tentang perjalanan usaha, dari membangun identitas sampai mengelola keuangan, sehingga mereka lebih siap saat terjun langsung di dunia bisnis nantinya”.



Gambar 5. 5 Wawancara Kepada Pemateri Pelatihan

Setelah peneliti bertanya kepada pihak BAZNAS dan pemateri, peneliti juga bertanya kepada penerima program siapa yang memberikan pelatihan dan bagaimana cara mereka mengajarkannya? Penerima program pertama saudara Najib Muhasyir menjawab:

“Pelatihan ini dibawakan sama orang-orang yang memang sudah punya bisnis dan berhasil ngebangun usahanya. Cara mereka ngajarin santai dan jelas. Mereka jelasin pelan-pelan, kasih sesi praktik, dan kadang juga nunjukkin contoh langsung dari usaha mereka. Jadi, kami bukan cuma dapat teori, tapi tahu juga apa yang terjadi di lapangan. Itu yang bikin kami lebih yakin buat mulai usaha sendiri”.

Setelah penerima program pertama saudara Najib, Saudari Sun juga mengatakan tentang para pelatih pada program ini beliau menjawab:

“Yang ngasih pelatihan itu para pelaku usaha yang memang sudah jalanin bisnis sendiri. Cara mereka ngajarnya enak, nggak cuma teori. Mereka cerita pengalaman mereka, kasih contoh nyata, sampai tips-tips kecil yang kadang nggak ada di buku. Kami juga diajak diskusi dan tanya-tanya, jadi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

nggak cuma duduk dengar aja. Rasanya kayak lagi belajar sama orang yang sudah lama terjun di dunia usaha, jadi lebih masuk dan lebih mudah dipahami”.

Penerima program ketiga saudari Ainun mengatakan juga bahwa para pelatih tentunya sudah orang yang berpengalaman dengan jawaban:

“Yang ngajar itu pengusaha yang sudah pengalaman. Mereka ngajarnya sambil cerita perjalanan mereka mulai dari nol sampai berkembang. Terus, mereka juga ngajarin step by step, misalnya gimana bikin brand, promosi, sampai ngatur uang usaha. Kami diajak praktek juga, jadi bukan cuma dengar. Cara penyampaianya sederhana, nggak ribet, jadi kami yang baru mulai juga bisa ngikutin tanpa bingung”.

Berdasarkan wawancara, pelatihan dalam program ini diberikan oleh para praktisi usaha yang sudah lama berkecimpung di dunia bisnis. Mereka bukan hanya orang yang paham teori, tetapi memang sudah menjalankan usaha sendiri dan melewati proses jatuh bangun sampai akhirnya berhasil. Itu yang membuat cara mereka mengajar terasa lebih hidup dan dekat dengan kondisi kami yang sedang belajar memulai usaha. Penyampaian materinya tidak kaku, lebih seperti ngobrol dengan orang yang sudah makan asam garam dalam dunia bisnis. Mereka sering menceritakan pengalaman pribadi, berbagi contoh nyata, dan bahkan membuka cerita tentang kesalahan yang pernah mereka buat, supaya kami tidak mengulangnya. Selain penjelasan teori, para pemateri juga memberi kami latihan dan contoh praktik yang bisa langsung dicoba. Misalnya, bagaimana menyusun konsep brand, mengatur keuangan sederhana, atau membuat strategi promosi yang sesuai kemampuan di awal. Kadang mereka meminta kami mempresentasikan ide, lalu memberikan masukan secara langsung. Suasana pembelajaran jadi terasa hangat dan tidak menegangkan, kami merasa didampingi, bukan dihakimi.

Pendekatan yang santai namun serius seperti itu membantu kami lebih percaya diri. Kami jadi merasa bahwa memulai usaha memang mungkin dilakukan, asal punya dasar yang benar dan mau belajar pelan-pelan. Mereka bukan hanya mengajar, tetapi juga memberi motivasi dan dorongan bahwa kami mampu berkembang. Itu sangat berarti, terutama bagi kami yang baru mulai memahami dunia wirausaha. Dengan cara penyampaian yang sederhana, realistis, dan penuh contoh praktik, ilmu yang kami terima jadi lebih mudah dicerna dan siap diterapkan dalam usaha yang akan kami bangun.

Setelah itu peneliti juga bertanya terkait dimana dan kapan pelatihan tersebut dilaksanakan? Ketua bidang pendayagunaan Bapak Nanang Sujana menjawab:

“Pelatihan program Santripreneur ini kami laksanakan di kantor BAZNAS. Peserta mengikuti sesi pelatihan setelah mereka melakukan presentasi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

rencana usaha masing-masing. Pola seperti ini kami pilih agar pelatihan bisa langsung menyesuaikan dengan kebutuhan dan potensi usaha peserta. Jadi, setelah presentasi, para mentor memberikan pelatihan yang lebih fokus dan langsung menyentuh bagian yang perlu diperbaiki atau dikembangkan”.

Ketua pelaksana Bapak Sutarno Nurdianto juga menjelaskan terkait kapan dan dimana pelatihan dilaksanakan beliau menjawab:

“Kegiatan pelatihan berlangsung di kantor BAZNAS, dan kami menjalankannya setelah peserta mempresentasikan ide bisnis mereka. Dengan urutan tersebut, peserta tidak hanya menyampaikan rencana usaha, tetapi juga langsung mendapat arahan dan materi yang relevan dari pemateri. Pendekatan ini membuat proses belajar lebih terarah, karena apa yang disampaikan dalam pelatihan bisa langsung dikaitkan dengan proposal usaha yang telah dipaparkan”.

Setelah Kabid Pendayagunaan dan Kepala pelaksana, peneliti bertanya kepada pendamping program *santripreneur* dengan pertanyaan yang sama, beliau menjawab:

“Pelatihan ini dilaksanakan di kantor BAZNAS dan dimulai setelah sesi presentasi bisnis peserta. Kami sengaja menyusun jadwal seperti itu agar peserta terlebih dahulu menunjukkan rencana usahanya, kemudian menerima pelatihan berdasarkan masukan dan evaluasi dari presentasi tersebut. Dengan begitu, peserta bisa langsung memperbaiki konsep yang sudah dibuat sambil mendapatkan panduan praktis dari pelatih yang berpengalaman”.



Gambar 5. 6 Tempat Pelatihan Program Santripreneur

Berdasarkan wawancara bersama pihak BAZNAS, pelatihan program *Santripreneur* dilaksanakan di kantor BAZNAS. Pelaksanaannya dilakukan setelah para peserta terlebih dahulu mempresentasikan rencana bisnis yang telah mereka

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

susun. Pola ini dipilih karena dianggap lebih efektif; mereka memaparkan ide usaha dan strategi yang ingin dijalankan, kemudian baru memasuki sesi pelatihan yang langsung disesuaikan dengan kebutuhan dan masukan dari presentasi tersebut. Dengan begitu, proses belajar tidak berjalan satu arah, melainkan langsung terhubung dengan kondisi dan kesiapan peserta dalam merancang usahanya. Pendekatan seperti ini membuat pelatihan terasa lebih nyata dan relevan. Setelah mempresentasikan ide, para peserta bisa melihat mana bagian yang sudah tepat dan mana yang perlu diperbaiki. Mereka kemudian menerima arahan dari pemateri yang berpengalaman, lengkap dengan contoh praktis dan penjelasan yang langsung terkait dengan rencana bisnis yang mereka bawa. Hal ini membantu peserta lebih mudah memperbaiki konsep usaha, menyesuaikan strategi pemasaran, serta memperkuat aspek keuangan dan branding yang sedang mereka rancang. Dengan sistem tersebut, pelatihan menjadi jauh lebih terarah dan memberikan dampak langsung. Mereka tidak hanya menerima teori umum, tetapi juga mendapatkan masukan spesifik yang bisa segera diterapkan untuk memperbaiki dan memperkuat rencana usaha mereka. Pendekatan ini sekaligus membantu membangun rasa percaya diri, karena setiap peserta merasa lebih siap dalam mematangkan ide bisnis sebelum benar-benar memulai usaha di lapangan.

Setelah mewawancarai pihak BAZNAS peneliti juga mewawancarai para penerima program *santripreneur* ini dengan pertanyaan di mana dan kapan pelatihan yang anda ikuti itu dilaksanakan? Najib Muhasyir sebagai penerima program menjelaskan:

“Pelatihan dilaksanakan di Kantor BAZNAS setelah sesi presentasi bisnis selesai. Terdapat jeda waktu terlebih dahulu untuk memberi ruang bagi peserta mempersiapkan diri dan memahami kembali materi yang telah dipaparkan pada tahap presentasi. Jeda ini memungkinkan peserta masuk ke tahap pelatihan dengan lebih siap dan fokus, sehingga proses pembelajaran berjalan lebih efektif”.

Peneliti juga bertanya kepada penerima program saudara Sun beliau mengatakan:

“Pelatihan diadakan di Kantor BAZNAS, tapi tidak langsung setelah presentasi. Ada jeda dulu, semacam waktu transisi bagi peserta untuk menenangkan pikiran, mencerna informasi, dan menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan. Baru setelah itu mereka mengikuti pelatihan yang lebih mendalam dan terarah, dengan kepala yang lebih jernih dan semangat yang lebih matang”.

Selanjutnya peneliti juga bertanya kepada penerima program *santripreneur* ini yaitu saudara Ainun beliau mengatakan:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

3. Pengawasan

Pengawasan ini tentunya dilakukan untuk melihat kemajuan dan membantu dalam menjalankan usaha. serta ingin mengetahui pengalaman selama melaksanakan program. Peneliti bertanya kepada pihak BAZNAS ketua bidang pendayagunaan Bapak Nanang Sujana terkait apa bentuk pengawasan yang telah BAZNAS lakukan? Beliau menjawab:

“Pengawasan yang dilakukan BAZNAS berjalan secara berkelanjutan. Kami memantau perkembangan usaha penerima program melalui komunikasi online, seperti grup WhatsApp dan laporan perkembangan yang dikirim secara berkala. Selain itu, setiap penerima program juga diwajibkan menyampaikan laporan pertanggungjawaban sebagai bukti penggunaan dana serta progres usaha mereka”.

Setelah itu peneliti juga bertanya kepada kepala pelaksana bapak sutarno nurdianto terkait pengawasan beliau menjawab:

“BAZNAS menerapkan sistem pengawasan jarak jauh dengan memanfaatkan media online, sehingga perkembangan usaha peserta tetap terpantau meskipun tidak bertemu langsung setiap waktu. Di samping itu, penerima program diminta menyusun dan menyerahkan laporan pertanggungjawaban, sebagai bentuk transparansi dan evaluasi atas penggunaan bantuan serta progres usaha yang dijalankan”.

Pihak BAZNAS terakhir yang peneliti tanya yaitu pendamping program bg Amal beliau menjawab:

“Pelaksanaan pelatihan berlangsung di Kantor BAZNAS dengan jeda waktu setelah sesi presentasi. Jeda ini diberikan agar peserta tidak terburu-buru berpindah tahap, serta dapat menata ulang rencana dan pemahaman mereka sebelum masuk ke materi pelatihan. Dengan cara ini, peserta hadir dalam sesi pelatihan dengan kesiapan yang lebih baik dan mampu menyerap materi secara optimal”.

Berdasarkan hasil wawancara, pelatihan dalam program ini dilaksanakan di Kantor BAZNAS dan tidak langsung dimulai setelah sesi presentasi bisnis. Terdapat jeda waktu terlebih dahulu sebelum peserta memasuki tahap pelatihan, sehingga mereka memiliki ruang untuk menata ulang rencana, menyiapkan kebutuhan, dan mencerna kembali materi yang sudah dipresentasikan sebelumnya. Cara ini membuat para penerima program datang ke pelatihan dengan pikiran lebih tenang dan kesiapan yang lebih matang, sehingga proses belajar dapat berlangsung lebih fokus dan efektif. Jeda yang diberikan juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk menata motivasi serta merancang langkah usaha mereka sebelum mendapatkan pendalaman materi di sesi pelatihan berikutnya, yang kemudian berlangsung dengan suasana lebih terarah dan penuh antusias.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Dalam proses pengawasan, BAZNAS melakukan monitoring melalui platform online untuk memudahkan komunikasi dan memastikan perkembangan usaha tetap terpantau. Setiap penerima juga diminta menyiapkan laporan pertanggungjawaban sebagai dokumen resmi yang menunjukkan bagaimana bantuan digunakan dan sejauh mana usaha mereka berkembang”.

Berdasarkan hasil wawancara bersama pihak BAZNAS, pengawasan program dilakukan oleh BAZNAS melalui dua cara utama: pemantauan secara online dan penyampaian laporan pertanggungjawaban dari para penerima program. Melalui media komunikasi digital, perkembangan usaha mereka dapat tetap dipantau meskipun tidak bertemu langsung setiap waktu, sehingga BAZNAS bisa memberi arahan atau dukungan bila diperlukan. Selain itu, setiap penerima program diwajibkan membuat laporan pertanggungjawaban sebagai bukti penggunaan dana dan gambaran kemajuan usaha mereka. Dengan sistem ini, proses pengawasan berjalan lebih teratur, transparan, dan tetap efektif meski dilakukan secara jarak jauh.

Setelah bertanya kepada pihak BAZNAS, peneliti bertanya kepada penerima program *santripreneur* ini. Peneliti bertanya pengawasan apa saja yang anda terima selama mengikuti program *santripreneur* ini? Najib muhasyr sebagai penerima program mengatakan:

“Pengawasan dari BAZNAS dilakukan lewat grup online, jadi kami rutin melaporkan perkembangan usaha di sana. Selain itu, kami juga diminta membuat laporan pertanggungjawaban supaya mereka bisa melihat penggunaan dana dan hasil usaha kami. Dengan begitu, kami merasa tetap dipantau dan dibimbing meskipun tidak selalu bertemu langsung”.

Setelah itu peneliti bertanya juga kepada penerima program *santripreneur* ini yaitu saudari Sun, beliau mengatakan:

“Selama menjalankan usaha, kami dipantau BAZNAS lewat komunikasi online. Mereka biasanya mengecek kabar dan perkembangan usaha kami, lalu kami juga wajib menyerahkan laporan pertanggungjawaban. Jadi setiap apa yang kami lakukan tetap tercatat dan bisa dievaluasi bersama”.

Peneliti juga bertanya kepada penerima program *santripreneur* saudari Ainun beliau juga mengatakan:

“BAZNAS mengawasi perjalanan usaha kami melalui media online, seperti grup komunikasi yang selalu aktif untuk update. Kami juga harus memberikan laporan pertanggungjawaban secara berkala. Cara ini membantu kami tetap disiplin dan merasa diberi perhatian dalam menjalankan usaha yang sudah dibantu”.

Berdasarkan hasil wawancara, penerima program menjelaskan bahwa pengawasan dari BAZNAS dilakukan melalui komunikasi online yang telah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

disiapkan, seperti grup khusus untuk memantau perkembangan usaha. Di ruang tersebut, mereka diminta secara berkala menyampaikan informasi mengenai aktivitas usaha, mulai dari hasil penjualan, rencana produksi, hingga kendala yang sedang dihadapi. Selain pemantauan jarak jauh, mereka juga diwajibkan membuat laporan pertanggungjawaban sebagai bukti penggunaan dana dan perkembangan usaha yang dijalankan. Pola pengawasan ini dirasakan membantu karena peserta tetap dapat bergerak fleksibel sambil tetap berada dalam bimbingan dan kontrol. Mereka menilai bahwa sistem tersebut mendorong kedisiplinan, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta membuat mereka lebih berhati-hati dalam mengelola usaha, sehingga proses pemberdayaan berjalan dengan lebih terarah dan mendukung pertumbuhan usaha yang dijalankan.

Selanjutnya peneliti bertanya kepada pihak BAZNAS terkait Siapa yang melakukan pengawasan kepada usaha anda? Kabid Pendayagunaan Bapak Nanang Sujana menjawab:

“Pengawasan usaha peserta program dilakukan oleh tim pendistribusian dan pendayagunaan BAZNAS. Tim ini secara khusus bertanggung jawab memantau perkembangan usaha, mulai dari laporan kegiatan, update melalui komunikasi online, sampai pendampingan teknis bila diperlukan. Dengan begitu, proses pemberdayaan dapat berjalan terarah dan sesuai tujuan”.

Selanjutnya peneliti juga bertanya kepada Ketua Pelaksana Bapak Sutarno Nurdianto terkait siapa yang mengawas usaha tersebut beliau menjawab:

“Yang bertugas mengawasi perkembangan usaha peserta adalah unit pendistribusian dan pendayagunaan BAZNAS. Unit ini memastikan setiap penerima program berada dalam jalur pembinaan yang benar, mengevaluasi laporan, serta memberikan bimbingan bila ada hambatan di lapangan. Pengawasan ini menjadi bagian penting untuk menjaga akuntabilitas dan keberlanjutan program”.

Selain Kabid Pendayagunaan dan Ketua Pelaksana tentunya pendamping program yaitu Bg Amal menjadi hal yang penting untuk di wawancarai peneliti bertanya terkait siapa yang menjadi pengawas dalam program ini beliau menjawab:

“Pengawasan usaha berada di bawah pengelolaan tim pendistribusian dan pendayagunaan. Tim tersebut melakukan monitoring secara berkala, baik lewat laporan resmi maupun komunikasi digital, agar perkembangan usaha tetap terukur dan sesuai target pemberdayaan. Kami juga memastikan setiap peserta mendapatkan dukungan yang diperlukan selama proses berjalan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BAZNAS, pengawasan usaha para penerima program berada di bawah tanggung jawab tim pendistribusian dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

pendayagunaan BAZNAS. Tim ini menjalankan pemantauan secara berkala melalui laporan resmi dan komunikasi digital, memastikan setiap perkembangan usaha berjalan sesuai tujuan pemberdayaan. Selain itu, mereka juga memberikan dukungan dan arahan ketika peserta menghadapi kendala, sehingga proses pembinaan tidak hanya sebatas pengawasan tetapi juga bimbingan yang membantu peserta tetap berada pada jalur usaha yang terarah dan berkelanjutan. Dengan sistem tersebut, BAZNAS menjaga akuntabilitas program sekaligus mendorong usaha para penerima untuk terus tumbuh dan berkembang.

Selain pihak BAZNAS peneliti juga bertanya kepada pihak penerima program dengan pertanyaan siapa yang menjadi pengawas dalam usaha anda? Najib Muhasyir sebagai penerima program menjawab:

“Pengawasan usaha dilakukan oleh pihak pendistribusian dan pendayagunaan BAZNAS. Mereka memantau perkembangan usaha, memberikan arahan sesuai kebutuhan, dan memastikan bantuan yang diberikan berjalan sesuai tujuan program”.

Selain Najib Muhasyir peneliti juga bertanya kepada penerima selanjutnya yaitu saudari Sun beliau menjawab:

“Yang melakukan pengawasan usaha adalah tim dari pendistribusian dan pendayagunaan BAZNAS. Mereka rutin mengecek progres usaha melalui komunikasi online dan laporan yang disampaikan peserta, sehingga setiap perkembangan tetap terpantau dengan baik”.

Selain saudara Najib dan Saudari Sun, peneliti juga bertanya kepada saudara Ainun beliau menjawab:

“Pengawasan usaha berada di bawah tanggung jawab unit pendistribusian dan pendayagunaan BAZNAS. Mereka mengikuti perkembangan usaha, meninjau laporan, serta memberikan masukan agar usaha peserta dapat berkembang sesuai target pemberdayaan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para penerima program, pengawasan usaha dilakukan oleh tim pendistribusian dan pendayagunaan BAZNAS. Mereka menyampaikan bahwa tim tersebut aktif memantau perkembangan usaha melalui komunikasi online dan pengecekan laporan yang diminta secara berkala. Selain memastikan penggunaan dana sesuai ketentuan, tim juga memberikan arahan ketika peserta menghadapi kendala, sehingga tidak hanya mengawasi tetapi juga mendampingi proses usaha. Dengan pola pengawasan ini, para penerima merasa dibimbing dan tetap berada pada jalur yang diarahkan program, sehingga usaha yang dijalankan dapat berkembang lebih teratur dan bertahap.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selanjutnya peneliti bertanya terkait kapan pengawasan tersebut dilaksanakan apakah rutin atau hanya saat tertentu?. Lalu Kabid Pendayagunaan Bapak Nanang Sujana mengatakan:

“Pengawasan mulai dilakukan setelah peserta menerima modal usaha dari program. Jadi, begitu bantuan disalurkan dan usaha mulai berjalan, proses monitoring langsung diaktifkan agar perkembangan usaha dapat dipantau dari tahap awal”.

Selain Kabid Pendayagunaan, peneliti juga bertanya kepada Ketua Pelaksana Bapak Sutarno Nurdianto terkait kapan pengawasan dilaksanakan beliau menjawab:

“Pengawasan dilaksanakan setelah modal usaha diterima oleh peserta. Pada tahap itu, tim mulai mengikuti perkembangan usaha, meminta laporan, dan memantau aktivitas usaha agar penggunaan modal sesuai dengan rencana awal”.

Kemudian peneliti juga bertanya kepada pendamping program santripreneur Bg Amal, beliau menjawab:

“Pengawasan dilakukan setelah bantuan modal diberikan. Saat peserta mulai mengembangkan usaha dengan dana tersebut, tim BAZNAS kemudian melakukan pemantauan untuk memastikan usaha berjalan sesuai tujuan dan rencana yang telah dipresentasikan sebelumnya”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak BAZNAS, pengawasan mulai dilaksanakan setelah para penerima program menerima modal usaha. Saat bantuan sudah disalurkan dan usaha mulai dijalankan, tim pendistribusian dan pendayagunaan langsung melakukan pemantauan untuk memastikan proses pemberdayaan berjalan sesuai rencana. Pada tahap ini, peserta diminta memberikan laporan dan update perkembangan usaha, sehingga setiap langkah dapat terawasi sejak awal. Dengan pengawasan yang dimulai sejak modal diterima, BAZNAS berharap penerima program dapat mengelola bantuan secara disiplin, mendapatkan pendampingan tepat waktu, dan menjalankan usaha dengan lebih terarah hingga mencapai kemandirian.

Selain kepada pihak BAZNAS peneliti juga bertanya kepada pihak penerima program terkait kapan mereka mendapatkan pengawasan, lalu Najib Muhasyir menjawab:

“Pengawasan dimulai setelah modal usaha diberikan. Setelah dana diterima dan usaha mulai berjalan, kami langsung diminta menyampaikan perkembangan dan laporan kepada pihak BAZNAS. Jadi sejak awal usaha sudah terpantau dan kami bisa dapat arahan kalau ada kendala”

Selanjutnya peneliti bertanya kepada saudara Sun terkait kapan pengawasan dilaksanakan beliau menjawab:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Pengawasan dilakukan setelah bantuan modal kami terima. Begitu usaha mulai dijalankan, pihak BAZNAS mulai memonitor melalui laporan dan komunikasi online. Dari situ perkembangan usaha terlihat sejak fase awal, jadi kami merasa lebih terarah dalam menjalankan usaha”.

Terakhir peneliti bertanya kepada saudari Ainun terkait kapan pelaksanaan pengawasan dilaksanakan? Lalu beliau menjawab:

“Setelah modal diberikan, pengawasan langsung dimulai. Kami diminta memberikan update usaha secara berkala agar pihak BAZNAS dapat melihat progres dan memastikan bantuan digunakan sesuai tujuan. Dengan cara ini, dari awal usaha kami sudah dikontrol dan dibimbing”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para penerima program, pengawasan mulai dilakukan setelah mereka menerima modal usaha. Pada tahap ini, ketika dana telah disalurkan dan usaha mulai dijalankan, penerima program diminta untuk memberikan laporan serta update perkembangan secara berkala. Hal ini membuat proses usaha sudah terpantau sejak awal, sehingga mereka merasa lebih terarah dan memperoleh bimbingan ketika menghadapi tantangan dalam menjalankan usaha. Dengan pengawasan yang langsung dimulai setelah modal diterima, penerima program terdorong untuk lebih disiplin dalam menggunakan bantuan dan menjaga konsistensi dalam melakukan pengembangan usaha.

B. Pembahasan

Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, serta didukung oleh dokumentasi pada subbab sebelumnya kemudian dianalisis untuk mengetahui bagaimana pendayagunaan zakat melalui program Santripreneur di BAZNAS Kabupaten Siak. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan mengolah data dan menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan secara nyata sesuai dengan hasil temuan. Selanjutnya, hasil analisis tersebut dibandingkan dengan teori yang relevan guna melihat kesesuaian antara praktik pelaksanaan program Santripreneur dengan konsep pendayagunaan zakat produktif dalam rangka mendorong kemandirian ekonomi mustahik. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, terlihat bahwa program Santripreneur BAZNAS Kabupaten Siak bukan hanya sekadar kegiatan penyaluran dana zakat, melainkan bentuk nyata transformasi zakat menuju sistem pemberdayaan ekonomi umat. Program ini merefleksikan perubahan paradigma dari zakat yang bersifat konsumtif menjadi zakat produktif yang menumbuhkan kemandirian ekonomi mustahik. Hal ini sejalan dengan gagasan Azizy (2004) dan Beik (2016) bahwa zakat produktif harus mampu menempatkan mustahik sebagai subjek pembangunan ekonomi, bukan sekadar penerima bantuan. Dengan demikian, keberhasilan program Santripreneur dapat dilihat sebagai praktik nyata dari *zakat empowerment cycle*, di mana zakat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tidak berhenti di tahap distribusi, melainkan berlanjut ke tahap pemanfaatan, pemberdayaan, hingga transformasi mustahik menjadi muzakki.

a. Pemberian Modal

Pemberian modal merupakan tahap awal yang memainkan peran strategis dalam keberhasilan Program Santripreneur BAZNAS Kabupaten Siak dalam memberdayakan alumni pesantren agar mampu menjadi wirausahawan mandiri. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, diperoleh gambaran bahwa proses pemberian modal tidak hanya dipahami sebagai kegiatan penyaluran dana zakat kepada mustahik, melainkan sebagai suatu rangkaian tahapan sistematis yang mencakup perencanaan program, rekrutmen peserta, asesmen kebutuhan, verifikasi lapangan, penilaian kelayakan usaha, hingga penyerahan modal yang disesuaikan dengan karakteristik usaha masing-masing. Keseluruhan tahapan tersebut menunjukkan bahwa BAZNAS Kabupaten Siak menerapkan pola pendayagunaan zakat produktif yang terpadu dan berbasis kebutuhan riil mustahik. Pola ini konsisten dengan teori pemberdayaan ekonomi Islam modern yang menekankan pentingnya perencanaan, asesmen, dan pemantauan agar zakat dapat memberikan dampak berkelanjutan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tahap pemberian modal diawali dengan perancangan program yang dilakukan oleh BAZNAS Kabupaten Siak. Berdasarkan wawancara dengan Nanang Sujana, selaku Kepala Bidang Pendistribusian dan Pendayagunaan, penyusunan program mempertimbangkan konteks sosial masyarakat, potensi ekonomi alumni pesantren, serta pengalaman lembaga dalam melaksanakan program zakat produktif sebelumnya. Nanang menyampaikan bahwa program ini dirancang tidak hanya untuk memberikan dukungan awal bagi usaha peserta, tetapi juga untuk membangun pola pikir yang lebih adaptif terhadap peluang ekonomi. Hal ini sejalan dengan konsep *zakat empowerment cycle* menurut Beik (2016), yang menjelaskan bahwa zakat produktif harus bergerak dari sekadar distribusi menjadi instrumen penguatan kapasitas mustahik. Dalam konteks tersebut, pemberian modal menjadi salah satu bagian dari siklus yang lebih besar dalam pemberdayaan ekonomi.

Proses pemberian modal kemudian dilanjutkan dengan pembukaan pendaftaran bagi alumni pesantren. Pada tahap ini, peserta diminta mengisi formulir yang mencakup identitas diri, kondisi ekonomi keluarga, pengalaman usaha, potensi keterampilan, serta gambaran rencana usaha yang ingin dikembangkan. Tahap ini mencerminkan penerapan prinsip *need assessment* sebagaimana dijelaskan oleh A. Qadri Azizy, yang menegaskan bahwa zakat produktif harus disalurkan berdasarkan identifikasi kebutuhan yang tepat dan relevan. Berdasarkan analisis data formulir dan wawancara, peneliti menemukan bahwa sebagian besar peserta berada dalam kondisi ekonomi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

menengah ke bawah, namun memiliki keterampilan dasar yang diperoleh selama di pesantren ataupun dari pengalaman rumah tangga, seperti memasak, menjahit, pertanian kecil, serta peternakan skala rumah tangga. Hambatan utama mereka adalah keterbatasan modal untuk memulai atau mengembangkan usaha yang telah dirintis.

Setelah tahap pendaftaran selesai, BAZNAS melakukan proses verifikasi lapangan untuk memastikan kebenaran data serta menilai kelayakan usaha peserta. Berdasarkan keterangan tim verifikasi, salah satu kunjungan dilakukan ke rumah Najib Muhasyr di Kecamatan Koto Gasib. Dalam proses tersebut, Najib menjelaskan bahwa ia memiliki keinginan untuk mengembangkan usaha ayam petelur, namun masih terkendala biaya untuk pembelian bibit dan pakan. Hasil verifikasi menunjukkan bahwa terdapat ruang yang dapat dimanfaatkan sebagai lokasi kandang, sehingga rencana usaha tersebut dinilai berpotensi untuk dijalankan. Proses verifikasi semacam ini merupakan penerapan prinsip *feasibility assessment*, yaitu memastikan bahwa usaha yang diusulkan memiliki peluang berkembang dan sesuai dengan kapasitas mustahik.

Verifikasi juga dilakukan terhadap peserta lain, salah satunya Sun Fatayati, yang memiliki keterampilan menjahit. Ia menunjukkan peralatan jahit lamanya yang sudah tidak optimal untuk produksi. Walaupun alat tersebut masih dapat digunakan untuk pekerjaan kecil, keterbatasannya menjadi hambatan bagi Sun Fatayati untuk menerima pesanan dalam jumlah lebih besar. Temuan ini menunjukkan adanya kesiapan keterampilan (*readiness*) yang cukup kuat, sebagaimana dijelaskan dalam teori pemberdayaan menurut Ife (1995) bahwa pemberdayaan lebih mudah berhasil ketika individu sudah memiliki kompetensi dasar yang dapat dikembangkan. Berdasarkan hasil verifikasi tersebut, tim BAZNAS menilai bahwa pemberian modal kepada Sun Fatayati memiliki prospek keberhasilan yang baik.

Setelah proses verifikasi selesai, BAZNAS menyelenggarakan sesi presentasi rencana usaha di kantor lembaga. Peneliti mengamati jalannya presentasi tersebut dan mencatat bahwa peserta diminta menjelaskan detail rencana bisnis, estimasi kebutuhan modal, perkiraan biaya operasional, serta potensi pasar. Presentasi ini berfungsi untuk menilai keseriusan dan pemahaman peserta terhadap usaha yang akan dijalankan. Najib, misalnya, mempresentasikan kebutuhan pakan ayam, biaya bibit, dan jumlah telur yang diperkirakan dapat dihasilkan. Meskipun penyampaiannya sederhana, Najib mampu menjelaskan alur usaha secara logis berdasarkan pengalaman sebelumnya. Sebaliknya, Sun Fatayati menjelaskan jenis produk yang ia hasilkan serta model pakaian yang diminati pasar di lingkungan tempat tinggalnya. Tahap presentasi ini sejalan dengan teori *entrepreneurial intention*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

menurut Ashta yang menekankan bahwa niat dan kesiapan kewirausahaan merupakan indikator penting dalam kesuksesan usaha mikro.

Tidak semua peserta berhasil melewati tahap presentasi dengan baik. Berdasarkan catatan peneliti, terdapat peserta yang kesulitan menjelaskan rencana usahanya secara komprehensif, sehingga BAZNAS memberikan catatan perbaikan atau bahkan tidak meloloskan peserta tersebut ke tahap berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa BAZNAS menerapkan proses seleksi yang ketat untuk memastikan bahwa modal zakat produktif benar-benar diberikan kepada peserta yang memiliki peluang dan kesiapan terbaik. Pendekatan selektif seperti ini sesuai dengan prinsip efisiensi dalam pendayagunaan zakat agar dana yang diberikan dapat memberikan dampak optimal.

Setelah proses penilaian selesai, BAZNAS menentukan penerima modal berdasarkan hasil verifikasi dan presentasi. Pada tahap ini, peneliti mengamati bahwa BAZNAS tidak memberikan modal dalam bentuk seragam untuk semua peserta. Modal disesuaikan dengan karakteristik usaha masing-masing. Hal ini sesuai dengan teori *right needs* dari Beik dan konsep zakat produktif menurut M. Daud Ali, yang menyatakan bahwa modal produktif lebih efektif diberikan dalam bentuk barang atau perlengkapan usaha untuk mengurangi risiko penggunaan di luar tujuan produktif. Dalam kasus Najib, modal diberikan dalam bentuk bibit ayam, pakan awal, peralatan kandang, serta perlengkapan pendukung lainnya. Sementara untuk Sun Fatayati, modal diberikan dalam bentuk mesin jahit baru, gunting, benang, serta bahan kain untuk produksi awal.

Peneliti mengamati bahwa respons peserta terhadap penerimaan modal berlangsung secara wajar dan proporsional. Najib menjelaskan langkah-langkah awal yang akan ia lakukan, seperti pembangunan kandang dan pengaturan jadwal pemeliharaan ayam. Sun Fatayati menyampaikan bahwa mesin jahit yang diterimanya akan membantu meningkatkan kualitas dan kecepatan produksi. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberian modal tidak hanya mendukung aspek ekonomi, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi usaha sesuai teori pemberdayaan Chambers yang menekankan pentingnya aspek psikologis dalam proses transformasi kapasitas individu.

Saat penyerahan modal, BAZNAS juga memberikan penjelasan mengenai tanggung jawab moral dan etika bisnis dalam pengelolaan modal. Peserta diwajibkan menandatangani pernyataan bahwa modal akan digunakan secara produktif dan tidak dialihkan untuk kebutuhan konsumtif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip amanah dalam ekonomi Islam, yang menempatkan modal sebagai titipan yang harus dikelola secara bertanggung jawab.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Penjelasan mengenai nilai kejujuran, keterbukaan, serta pengelolaan usaha sesuai syariah menjadi bagian dari komitmen pembinaan awal.

Dalam jangka pendek, BAZNAS melakukan pemantauan terhadap perkembangan usaha peserta beberapa minggu setelah modal diberikan. Berdasarkan laporan pendamping program, peserta telah mulai menjalankan aktivitas usaha sesuai rencana yang diajukan. Najib dilaporkan telah membangun kandang sederhana, mengatur jadwal pemberian pakan, dan memulai pemeliharaan ayam. Sementara itu, Sun Fatayati mulai menerima pesanan jahit setelah memperkenalkan beberapa contoh produk yang dibuat menggunakan mesin jahit baru. Informasi ini menunjukkan bahwa modal yang diberikan memberikan dampak langsung terhadap peningkatan produktivitas peserta dan mendukung proses pemberdayaan yang dirancang dalam program.

Perkembangan awal tersebut menunjukkan bahwa pemberian modal dalam Program Santripreneur tidak hanya berfungsi sebagai penyedia sarana produksi, tetapi juga menjadi pendorong terbentuknya peluang ekonomi baru. Model pemberian modal yang berbasis kebutuhan spesifik ini terbukti memberikan dampak yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan yang bersifat seragam. Selain itu, keterlibatan peserta dalam seluruh tahapan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan usaha, menunjukkan bahwa program ini mengarahkan mustahik untuk lebih bertanggung jawab terhadap usaha yang dijalankan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian modal dalam Program Santripreneur merupakan bagian dari sistem pemberdayaan yang terencana dan terukur, bukan sekadar kegiatan penyaluran dana zakat. Program ini mengintegrasikan teori zakat produktif, konsep kewirausahaan sosial, serta pendekatan pemberdayaan modern. Proses seleksi yang terstruktur, asesmen kebutuhan yang akurat, verifikasi lapangan yang mendalam, dan penyesuaian modal berdasarkan kebutuhan usaha membuktikan bahwa BAZNAS Kabupaten Siak menerapkan standar pemberdayaan yang komprehensif. Model ini memberikan kontribusi nyata dalam mengubah posisi mustahik dari penerima bantuan menuju calon wirausahawan yang lebih mandiri, sekaligus membuka peluang untuk mencapai mobilitas ekonomi sebagaimana dijelaskan dalam teori *mustahik muzakki mobility* oleh Dinata (2023). Dengan demikian, tahap pemberian modal dapat disimpulkan sebagai fondasi utama dalam mencapai tujuan pemberdayaan ekonomi dalam Program Santripreneur.

b. Pelatihan dan Pembinaan

Pelatihan dan pembinaan merupakan komponen inti dalam Program Santripreneur yang dilaksanakan oleh BAZNAS Kabupaten Siak. Berdasarkan hasil penelitian, tahap ini memiliki posisi sentral karena menjadi jembatan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

antara pemberian modal dengan kemampuan peserta dalam menjalankan usaha secara berkelanjutan. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi berbasis zakat produktif, pelatihan bukan hanya aktivitas tambahan, tetapi justru merupakan *ruh* dari seluruh proses pendampingan. BAZNAS menyadari bahwa mustahik yang diberikan modal tanpa kemampuan memadai berpotensi mengalami kegagalan dalam menjalankan usaha. Oleh sebab itu, pelatihan dirancang untuk meningkatkan kapasitas, membangun mental kewirausahaan, dan memperkuat pemahaman peserta terhadap dinamika pasar.

Proses pelatihan dimulai setelah peserta ditetapkan sebagai penerima program. BAZNAS menyusun materi yang relevan, terutama menyesuaikan karakter peserta yang sebagian besar merupakan alumni pesantren. Berdasarkan wawancara dengan pengelola program, banyak alumni pesantren yang memiliki potensi kuat dalam hal kedisiplinan dan etika kerja, namun belum memiliki pengalaman bisnis yang memadai. Oleh karena itu, pelatihan yang diberikan disusun secara bertahap, mulai dari aspek teknis hingga manajerial. Materi yang diberikan meliputi digital marketing, pemahaman branding, manajemen keuangan sederhana, pengembangan strategi pemasaran, dan pendalaman konsep kewirausahaan. Pendekatan ini sejalan dengan teori pemberdayaan menurut Chambers yang menegaskan bahwa peningkatan kapasitas (*capacity building*) merupakan syarat utama keberhasilan pemberdayaan dalam jangka panjang.

Dalam penelitian ditemukan bahwa pelatihan digital marketing menjadi materi yang paling menarik perhatian peserta. Pada sesi ini, narasumber menjelaskan cara memanfaatkan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp Business sebagai saluran utama promosi. Peserta diajarkan teknik membuat konten sederhana dengan memanfaatkan kamera ponsel, mengatur komposisi foto, membangun narasi promosi yang menarik, hingga mempelajari waktu unggah yang efektif. Penjelasan ini penting karena sebagian besar peserta menjalankan usaha mikro, seperti kuliner rumahan, kerajinan tangan, dan layanan kecil-kecilan. Dengan pemasaran digital, peserta tidak lagi terbatas pada penjualan offline, tetapi dapat menjangkau konsumen lebih luas. Dampak latihan ini terlihat pada peserta seperti Sun Fatayati yang mengaku lebih percaya diri membuat katalog produk dan lebih terampil menyajikan tampilan visual yang rapi serta menarik.

Selain digital marketing, pelatihan branding juga menjadi materi penting bagi peserta. Dalam pelatihan ini, peserta diperkenalkan dengan konsep dasar branding, seperti penentuan nama produk, pembuatan logo sederhana, pemilihan warna, serta konsistensi identitas usaha. Peserta yang awalnya menganggap branding tidak begitu penting mulai memahami bahwa identitas visual merupakan elemen yang dapat meningkatkan kepercayaan pelanggan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Teori kewirausahaan sosial menekankan bahwa branding dapat menjadi pembeda usaha, terutama dalam sektor usaha mikro yang tingkat persaingannya tinggi. BAZNAS menyadari hal ini sehingga memasukkan branding sebagai materi wajib.

Materi berikutnya adalah manajemen keuangan usaha. Pelatihan ini berfokus pada pencatatan pemasukan dan pengeluaran, pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha, serta penyusunan perencanaan modal untuk siklus produksi. Berdasarkan temuan penelitian, sebagian besar peserta belum pernah melakukan pembukuan sebelumnya. Mereka hanya mengandalkan ingatan, sehingga sulit mengetahui apakah usaha yang dijalankan benar-benar memberikan keuntungan. Pihak BAZNAS kemudian mengajarkan pencatatan sederhana menggunakan buku tulis harian. Pendekatan ini sejalan dengan teori Azizy mengenai zakat produktif, yang menekankan bahwa akuntabilitas dan pembinaan keuangan merupakan faktor penting agar modal zakat dapat berkembang dan tidak habis digunakan begitu saja.

Pelatihan juga tidak hanya dilakukan secara teori di kelas, tetapi dilanjutkan dengan pembinaan lapangan. Pembinaan lapangan dilakukan untuk memastikan peserta memahami bagaimana materi yang diberikan dapat diterapkan dalam aktivitas usaha sehari-hari. Misalnya, pada peserta yang menjalankan usaha peternakan ayam, pembinaan terkait manajemen pakan, kebersihan kandang, dan pola panen sangat membantu mereka mengatasi masalah teknis yang sebelumnya dianggap sulit. Sementara pada peserta usaha jahit, pembinaan menekankan pada peningkatan kualitas jahitan, pemilihan bahan baku, serta perhitungan harga pokok produksi. Pembinaan ini memberikan pemahaman konkret bahwa usaha mikro seringkali terhambat bukan karena modal yang kurang, tetapi karena kurangnya kemampuan teknis operasional.

Selain memberikan pelatihan teknis dan manajerial, BAZNAS juga membangun aspek mental kewirausahaan peserta. Dalam penelitian ditemukan bahwa sebagian peserta memiliki keraguan untuk memulai usaha karena kurang percaya diri. Kondisi ini dipahami oleh BAZNAS sehingga pelatihan juga berfokus pada motivasi, membangun keberanian mengambil keputusan, serta membentuk etos kerja yang konsisten. Teori pemberdayaan menurut Ife menjelaskan bahwa peningkatan rasa percaya diri merupakan indikator awal keberhasilan pemberdayaan. Perubahan psikologis ini sangat penting karena tanpa motivasi internal, modal dan pembinaan tidak akan memberikan hasil optimal.

Dalam pelaksanaannya, pelatihan dan pembinaan dijalankan secara sistematis. BAZNAS membagi proses menjadi beberapa tahap: pemetaan kebutuhan peserta, penentuan materi pelatihan, pelaksanaan kelas, pembinaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

lapangan, serta evaluasi perkembangan usaha. Proses evaluasi dilakukan secara berkala untuk melihat sejauh mana perubahan yang terjadi. Dalam beberapa kasus, BAZNAS memberikan pelatihan tambahan ketika peserta mengalami kesulitan tertentu. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak bersifat satu arah, melainkan bersifat adaptif sesuai perkembangan usaha peserta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan signifikan mulai terlihat setelah pelaksanaan pelatihan dan pembinaan. Peserta mulai melakukan pencatatan keuangan, memperbaiki tampilan produk, meningkatkan kualitas produksi, dan mulai memanfaatkan media sosial untuk promosi. Banyak peserta yang sebelumnya hanya menjual kepada tetangga mulai mendapatkan pesanan dari wilayah lain. Dalam wawancara, beberapa peserta mengaku omzet usaha mereka meningkat setelah menerapkan strategi pemasaran digital. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan teori, tetapi benar-benar berdampak pada kondisi usaha di lapangan.

Dari sisi pengelola program, BAZNAS menilai bahwa pelatihan menjadi faktor penting dalam memastikan efektivitas penyaluran zakat produktif. Tanpa pelatihan, mustahik berisiko kembali pada kondisi awal, atau bahkan usaha yang dijalankan tidak bertahan lama. Oleh karena itu, program Santripreneur dirancang untuk menciptakan pelaku usaha yang tidak hanya mampu menjalankan usaha, tetapi dapat mengembangkannya menjadi lebih besar. Pendekatan ini sejalan dengan teori M. Daud Ali bahwa zakat produktif harus mampu menciptakan kemandirian ekonomi penerima manfaat, bukan hanya memenuhi kebutuhan sesaat.

Pelatihan dan pembinaan juga memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas hidup peserta. Selain meningkatkan pendapatan, peserta merasakan perubahan dalam pola pikir dan cara mereka melihat peluang usaha. Mereka lebih berani mengambil keputusan, lebih disiplin dalam mengelola keuangan, dan lebih peka terhadap dinamika pasar. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi membentuk karakter wirausahawan yang lebih matang. Perubahan ini sangat relevan dengan tujuan pemberdayaan zakat produktif, yaitu menciptakan mustahik yang pada akhirnya dapat berubah menjadi muzakki di masa depan.

Secara keseluruhan, pelatihan dan pembinaan dalam Program Santripreneur memiliki peran strategis dalam memastikan keberhasilan program. Proses ini tidak hanya melengkapi pemberian modal, tetapi menjadi elemen esensial yang mengubah modal tersebut menjadi aset produktif. Dengan pelatihan yang tepat, peserta tidak hanya menerima bantuan finansial, tetapi juga “bekal” pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan usaha. Hal ini menjadikan pelatihan sebagai fondasi utama dalam menciptakan keberhasilan program secara menyeluruh.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

c. Pengawasan

Pengawasan merupakan tahap lanjutan dalam Program Santripreneur BAZNAS Kabupaten Siak yang berfungsi memastikan bahwa modal dan keterampilan yang telah diberikan kepada peserta dapat digunakan secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian, pengawasan tidak dilakukan secara formalitas, tetapi menjadi bagian penting dari rangkaian pendayagunaan zakat produktif. Tanpa adanya pengawasan, modal yang diberikan berisiko tidak berkembang, dan peserta cenderung kembali pada pola usaha yang tidak terarah. Oleh karena itu, BAZNAS menempatkan fungsi pengawasan sebagai instrumen yang mendukung kesinambungan usaha para penerima program.

Proses pengawasan dilakukan setelah peserta mulai menjalankan usaha masing-masing. Berdasarkan wawancara dengan pihak pendamping lapangan, BAZNAS menerapkan dua pola pengawasan, yakni pengawasan langsung melalui kunjungan lapangan dan pengawasan tidak langsung melalui komunikasi rutin menggunakan media pesan singkat. Pendamping lapangan bertugas memantau perkembangan usaha, mengidentifikasi kendala, serta memberikan arahan yang diperlukan. Dalam observasi peneliti, pola pengawasan berlangsung secara fleksibel, namun tetap terstruktur. Hal ini sesuai dengan teori pengawasan menurut Siagian yang menjelaskan bahwa pengawasan harus dilakukan secara sistematis namun tetap adaptif terhadap kondisi lapangan.

Pengawasan lapangan merupakan bentuk pendampingan paling utama. Pendamping mengunjungi usaha peserta untuk melihat secara langsung perkembangan modal yang sudah diberikan. Melalui pengawasan ini, pendamping dapat menilai sejauh mana modal dimanfaatkan untuk kegiatan produksi. Dalam salah satu pengawasan yang peneliti ikuti, pendamping mengunjungi usaha peternakan ayam yang dijalankan oleh Najib Muhasyir. Dalam kunjungan tersebut, pendamping meninjau kondisi kandang, pertumbuhan ayam, jadwal pemberian pakan, serta kebersihan kandang. Najib menjelaskan kepada pendamping mengenai perkembangan usaha dan hambatan yang ia hadapi, seperti perubahan cuaca yang mempengaruhi daya tahan ayam. Pendamping memberikan saran sederhana terkait pengaturan ventilasi kandang dan penyesuaian pakan. Proses ini menunjukkan bahwa pengawasan tidak hanya berfungsi sebagai penilaian, tetapi juga sebagai pendampingan teknis.

Selain usaha peternakan, pengawasan juga dilakukan pada usaha konveksi dan produksi makanan. Dalam observasi pada usaha jahit Sun Fatayati, pendamping melihat penggunaan mesin jahit yang diberikan melalui program dan menanyakan perkembangan pesanan. Sun Fatayati menjelaskan bahwa setelah mengikuti pelatihan dan menerima modal, ia mulai mendapatkan lebih

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

banyak pesanan dari masyarakat sekitar. Pada kesempatan tersebut, pendamping memberikan arahan terkait manajemen waktu produksi, pemisahan keuangan usaha dengan keuangan pribadi, dan peningkatan kualitas jahitan sesuai permintaan konsumen. Pendekatan seperti ini membuktikan bahwa pengawasan dilakukan secara personal dan disesuaikan dengan kebutuhan usaha masing-masing peserta.

Pengawasan tidak langsung juga memiliki peran penting. Pendamping melakukan komunikasi berkala melalui pesan singkat untuk menanyakan perkembangan usaha, hambatan yang muncul, serta rencana produksi berikutnya. Berdasarkan wawancara, pendamping menjelaskan bahwa metode ini membantu menjaga komunikasi tanpa mengharuskan kunjungan lapangan setiap saat. Dengan demikian, peserta tetap merasa diperhatikan, dan pendamping dapat memberikan respons cepat apabila terjadi masalah mendesak. Cara ini mencerminkan prinsip *continuous monitoring* dalam teori pemberdayaan, yaitu pengawasan dilakukan secara berkelanjutan agar pendampingan tetap berjalan meskipun tidak dilakukan tatap muka.

Pengawasan yang dilakukan oleh BAZNAS juga memiliki aspek administratif. Penerima program diminta untuk melaporkan perkembangan usaha secara berkala, meskipun dalam bentuk laporan sederhana. Tujuan laporan ini bukan untuk menekan peserta, tetapi sebagai alat bantu bagi peserta untuk membiasakan diri mencatat aktivitas usaha dan memonitor perkembangan modal. Dalam perspektif teori zakat produktif menurut M. Daud Ali, pengawasan administratif merupakan bagian penting untuk memastikan akuntabilitas penggunaan zakat. Dengan adanya laporan, BAZNAS dapat menilai apakah modal berkembang atau mengalami hambatan.

Dari hasil penelitian, pengawasan memiliki beberapa dampak positif terhadap peserta program. Pertama, peserta merasa lebih percaya diri mengembangkan usaha karena mengetahui bahwa ada pihak yang mendampingi mereka. Kedua, pengawasan membantu peserta mengidentifikasi masalah sejak awal sehingga dapat memperbaiki strategi usaha lebih cepat. Ketiga, pengawasan menciptakan disiplin dalam mengelola usaha, terutama dalam hal pencatatan keuangan dan manajemen produksi. Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan menurut Iff yang menyatakan bahwa pendampingan berkelanjutan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku dan pola kerja individu.

Selain itu, pengawasan juga menjadi sarana BAZNAS untuk mengevaluasi efektivitas program Santripreneur secara keseluruhan. Melalui pengawasan lapangan dan laporan peserta, BAZNAS dapat menilai jenis usaha mana yang berkembang dengan baik dan usaha mana yang memerlukan intervensi lebih lanjut. Informasi ini menjadi dasar untuk perbaikan program pada periode

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

berikutnya, baik dalam hal kurikulum pelatihan, skema pendampingan, maupun metode penyaluran modal. Dengan demikian, pengawasan tidak hanya berfungsi sebagai kontrol terhadap peserta, tetapi juga sebagai alat evaluasi bagi lembaga.

Secara umum, pengawasan dalam Program Santripreneur BAZNAS Kabupaten Siak berjalan secara terstruktur dan memberikan dampak signifikan terhadap keberhasilan program. Pengawasan yang dilakukan tidak bersifat represif, tetapi bersifat mendukung dan membimbing peserta agar usaha yang dijalankan dapat berkembang dan berkelanjutan. Dengan adanya pengawasan, modal yang diberikan tidak berhenti pada tahap distribusi, tetapi benar-benar digunakan untuk menciptakan perubahan ekonomi pada diri peserta. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan zakat produktif yang mengarah pada transformasi mustahik menjadi individu yang berdaya dan berpotensi menjadi muzakki di masa depan.